

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Teks Berita Berdasarkan Kurikulum 2013

Suyatmini (2017, vol.27 No.1, hlm.60) menyampaikan, bahwa pada dasarnya hakikat kurikulum merupakan rancangan suatu rencana yang di dalamnya memiliki aturan, isi, dan cara yang harus dilaksanakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan proses pembelajaran dengan tujuan pendidikan tertentu.

Senada dengan pendapat di atas, Hamalik (2009, hlm. 15) menyampaikan, bahwa kurikulum merupakan rencana tertulis di mana kemampuan yang harus dimiliki seorang berdasarkan standar nasional. Hal yang harus dipelajari serta pengalamannya harus terus berproses untuk mencapai kemampuan tersebut sehingga didapatkan evaluasi untuk melakukan tingkat pencapaian seorang peserta didik dan seperangkat peraturan yang meliputi perkembangan pengalaman peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengembangkan sikap positif dalam berbahasa, pentingnya dalam pembelajaran teks berita di dalam kurikulum 2013 yaitu siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menelaah teks berita secara sempurna. Pembelajaran teks berita merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP Kelas VIII mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kurikulum dapat terjadi dan berubah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan. Semakin maju teknologi serta berkembangnya pengetahuan yang terjadi di dunia pendidikan, hal merupakan hal yang harus segera dipertimbangkan dan diperhatikan dalam pengembangan kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Dalam kondisi saat ini, kecenderungan yang akan terjadi pada

suatu saat nanti diperlukan proses dan persiapan yang mengharuskan kurikulum mampu mengantisipasi segala macam persoalan di masa sekarang maupun yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki aturan, isi, dan cara yang harus dilaksanakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan proses pembelajaran. Dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dan mengevaluasi agar tercapainya suatu pembelajaran yang baik.

a. Kompetensi Inti (KI)

Merancang suatu pembelajaran memang tidak mudah, namun dalam pembelajaran harus memahami setiap butir KI, KD, dan Indikator. Karena jika tanpa pemahaman yang baik, dapat menimbulkan hambatan dalam mengimplementasikannya pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Apabila keliru hal tersebut akan mempengaruhi hasil dan proses belajar peserta didik.

Kemendikbud (2013, hlm.12) menyatakan, bahwa kompetensi inti dibentuk dengan pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran termasuk bahasa Indonesia, harus mengikuti kompetensi inti yang telah ditentukan atau dirumuskan. Dengan kata lain, mata pelajaran tersebut harus berkontribusi dengan dibentuknya kompetensi inti. Dengan harapan mampu membentuk peserta didik melalui proses belajar mengajarnya menjadi peserta didik yang berkarakter. Kompetensi Inti memiliki empat kelompok yang dirancang untuk saling berkaitan yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Keempat kompetensi ini dirancang untuk menjadi acuan dari kompetensi dasar yang harus selalu dikembangkan setiap proses pembelajaran secara integratif.

Berdasarkan hal di atas, bahwa Kompetensi Inti sesuai dengan pernyataan Hidayat (2013, hlm.140) yang menjelaskan, bahwa kompetensi inti bermanfaat sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Dalam kompetensi inti terdapat beberapa kompetensi yang dikembangkan. Kompetensi Inti menjadi salah satu kualitas yang harus dicapai oleh siswa secara aktif melalui proses pembelajaran. Pada aspek spiritual mampu dan taat kepada ajaran yang dianutnya. Lalu aspek sikap, peserta didik harus memiliki sopan santun kepada sesama. Selanjutnya aspek pengetahuan, peserta didik harus memahami berbagai informasi dan

mengeksplor apa yang didapat dan diterima. Kemudian, aspek keterampilan diharapkan mampu mengembangkan dan menyalurkan kreatifitasnya untuk menciptakan hal baru.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti memiliki ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini dapat diambil dalam proses pembelajaran teks berita berdasarkan kurikulum 2013. Di mana peserta didik harus mengikuti Kompetensi Inti yang sesuai dalam proses pembelajaran agar terciptanya keberhasilan dalam menciptakan siswa yang cerdas.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Berdasarkan pengertiannya, Amri (2013, hlm. 50) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”. Pencapaian kompetensi ini, sangat diharapkan kemampuan siswa semakin meningkat. Kompetensi dasar dalam setiap pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, merupakan konten atau kompetensi yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sumbernya dari kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut terus dikembangkan melalui karakteristik peserta didik dari kemampuan awal hingga mata pelajaran, mengingat Standar Kompetensi Lulusan harus dicapai diakhir jenjang.

Peneliti melakukan analisis pada KD 3.2 menelaah struktur dan kebahasaan teks berita yang membanggakan dan memotivasi yang didengar dan dibaca. Berdasarkan tuntutan kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran, materi yang didapatkan yaitu menemukan struktur dan kaidah kebahasaannya. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran disetiap aspek diharapkan dapat mengembangkan sikap dan pengetahuan siswa. Pembelajaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah menganalisis struktur dan kebahasaan teks berita yang terdapat pada koran Republika edisi bulan April 2020 yang paling termasuk kedalam struktur dan kaidah kebahasaannya.

Prinsip-prinsip perumusan Kompetensi Dasar dirumuskan oleh Suparman (2005, hlm.67) yang menyatakan:

- 1) Kompetensi Dasar yang meluas, artinya setiap peserta didik dapat kesempatan yang luas untuk mengembangkan pengalaman tentang keterampilan, sikap, serta nilai yang berkaitan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

- 2) Kompetensi Dasar yang seimbang, artinya setiap peserta didik memerlukan kompetensi melalui alokasi waktu yang cukup hingga mendapatkan pembelajaran yang efektif.
- 3) Kompetensi Dasar yang relevan, artinya setiap peserta didik disetiap pengalamannya dapat menyiapkan dan meningkatkan mutu kehidupan yang baik.
- 4) Kompetensi Dasar yang memiliki perbedaan, artinya dalam upaya pengalaman individualnya perlu memahami bagaimana berpikir, apa yang harus dipelajari, kemudian mengembangkan kompetensi serta kebutuhan individualnya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar ini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran khususnya bahasa Indonesia untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi inti.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada proses pembelajaran merupakan hal yang penting di mana durasi waktu yang ditentukan agar mendapatkan suatu capaian. Proses pembelajaran yang baik harus memanfaatkan waktu dan memperhatikan saat proses pembelajaran, jangka waktu awal hingga akhir kegiatan harus sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa. Dalam kurikulum 2013 disebut alokasi waktu. Apabila dilihat dari distribusi alokasi waktu berdasarkan kurikulum pendidikan bidang studi bahasa Indonesia yang berlaku saat ini, khususnya kelas VIII dalam materi menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks berita terdapat 4 x 40 menit (4 pertemuan).

Adanya alokasi waktu akan menuntun pendidik dalam memperkirakan penyampaian yang harus disampaikan. Majid (2014, hlm. 216) menyampaikan, bahwa alokasi waktu yaitu jumlah waktu untuk mencapai suatu Kompetensi Dasar tertentu. Memperhatikan alokasi waktu per minggu dan jumlah kompetensi per semester. Dengan begitu, pembelajaran akan lebih efektif dan tersusun dengan baik. Alokasi waktu harus disesuaikan dengan tahapan pengembangan silabus dan rencana proses pembelajaran yang akan berlangsung.

Sistem tersebut terus diperbaiki melalui pergantian kurikulum dalam pendidikan. Maka dari itu, alokasi waktu dapat memperkirakan rentan waktu yang dibutuhkan pendidik dalam setiap materi ajarnya. Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran sehingga materi yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan tepat dan peserta didik dapat memahami setiap bagian materi yang dijelaskan secara tersusun dengan adanya alokasi waktu.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan bayangan berapa lama atau proses pembelajaran berlangsung. Pendidik dapat memaparkan materinya dengan patokan sebuah alokasi waktu yang sudah disusun. Maka dari itu, kurikulum 2013 selalu memperbaiki sehingga proses pembelajaran yang disampaikan dapat sesuai dengan harapan.

2. Analisis

Analisis memiliki pengertian menurut Darminto dan Julianty (2002, hlm. 52) mengatakan, bahwa analisis adalah sebagai “Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Maka analisis memiliki serangkaian kegiatan untuk menganalisis dari bagian data dan dikelompokkan pada kriteria tertentu sesuai maknanya.

Analisis menurut pemikiran Spradley dalam Sugiyono (2015, hlm. 335) mengatakan, “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan suatu bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan seluruh bagian”. Berdasarkan pengertian di atas, bahwa analisis merupakan sebuah kegiatan berpikir untuk mengurai informasi dan mencari kaitan dari informasi tersebut untuk memperoleh pengertian dan pemahaman keseluruhan dari sebuah konteks.

Sedangkan analisis menurut Harahap (2004, hlm. 189) mengatakan, “Analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil”. Dapat diartikan bahwa analisis sebuah penjabaran lalu dikaji dengan sebaik-baiknya dari segala persoalan yang dimulai dari dugaan hingga kebenarannya.

Berbeda dengan pendapat Nasution dalam Sugiyono (2015, hlm. 334) mengatakan, “Melakukan analisis adalah pekerjaan sulit, memerlukan kerja keras. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan berbeda”. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa analisis itu tidak mudah, proses pemecahan suatu masalah

meskipun sudah dibagi menjadi bagian-bagian kecil sehingga mudah dipahami namun demikian akan memiliki pendapat yang berbeda-beda.

Definisi analisis di atas, memberi gambaran bahwa tentang kegiatan membedah struktur dan kaidah kebahasaan dari sesuatu yang diteliti. Dalam hal ini berarti membedah teks berita dari strukturnya serta menelaah masing-masing kaidah kebahasaannya, dan menelaah hubungan di antara unsur-unsur tersebut dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan mendalam atas sesuatu, dalam hal ini berdasarkan tuntutan kurikulum 2013.

3. Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Teks berita memiliki pengertian dari beberapa ahli, Kusumaningrat (2012, hlm. 40) menyatakan bahwa, “Berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini-opini yang menarik perhatian orang”. Sebagai masyarakat yang selalu berkembang, kita membutuhkan informasi baru sebagai pengetahuan sosial kita. Umumnya, informasi tersebut berbentuk berita. Namun, untuk menuliskan berita belum tentu semua dapat menuliskannya sesuai kebutuhan.

Sejalan dengan pendapat diatas Djuraid (2007, hlm. 9) mengatakan, “Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa”. Penulisan berita yang baik adalah modal utama seorang penulis berita. Sehingga reportase yang ingin disampaikan jelas kepada pembaca atau pendengar.

Sedangkan Sumadiria (2005, hlm. 65) mengatakan, “Berita adalah laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet” Jadi, berita dapat disampaikan melalui media apapun yang dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan prosesnya, Eriyanto (2002, hlm. 102) mengatakan, “Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu”. Tidak semua kejadian bisa dijadikan sebuah berita, maka dari itu berita dapat diambil dari kejadian yang *real* atau fakta sehingga dapat dipilah dengan tema tertentu.

Senada dengan pendapat di atas, Syahraini E, dkk. (2014, hlm. 89) mengatakan, “Menulis berita merupakan keterampilan yang menuntut proses berpikir karena adanya unsur-unsur 5W +1H yang harus dikembangkan dari beberapa paragraf hingga menjadi sebuah berita. Unsur-unsur tersebut menjawab pertanyaan *what* (apa yang terjadi), *who* (siapa yang terlibat dalam kejadian), *why* (mengapa kejadian itu timbul), *where* (di mana tempat kejadian itu), *when* (kapan terjadinya), dan *how* (berapa atau bagaimana kejadiannya). Pada dasarnya dalam dunia pendidikan, peserta didik saat menulis teks berita belum paham betul membuat teks berita dengan memperhatikan 5W+1H ini.

Sejalan dengan pendapat di atas, Chaer (2010, hlm. 24) mengatakan, “Judul berita hanya harus berkenaan dengan fakta-fakta yang ada dalam berita. Isi judul berita yang ditulis seharusnya logis, masuk akal, atau dapat diterima menurut logika”. Pemilihan judul juga perlu diperhatikan dalam membuat teks berita karena judul harus mencerminkan isi berita. Ketika judul sudah baik dan sesuai, maka keseluruhan isi beritapun mengikuti.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan pengertian berita menurut ahli, bahwa isi berita yang disampaikan kepada masyarakat harus berdasarkan perkembangan masa kini yang isinya berupa fakta yang terjadi di kehidupan masyarakat sekalipun sesuatu yang terjadi dimasa lalu berita itu dapat dijadikan sebuah berita atau contoh. Selain menyampaikan informasi, berita juga dapat mempengaruhi pembaca terkait isu yang terdapat dalam berita tersebut. Namun tidak boleh simpang siur atau hanya omong kosong.

b. Ciri Teks Berita

Jika ingin membaca atau mengetahui teks tersebut termasuk ke dalam teks berita maka kita harus mengetahui ciri-cirinya. Biasanya, teks berita selalu melibatkan unsur-unsur untuk menjadi sebuah ciri khas teks berita. Yandryati dkk (2017, hlm.68) menyatakan, bahwa ada beberapa yang harus diperhatikan dalam membaca berita. Ciri-ciri teks berita yang harus diperhatikan antara lain:

- a) Faktual, berisi kejadian yang sifatnya nyata dan benar-benar terjadi tanpa rekayasa serta tidak terikat oleh waktu misalnya kejadian di masa lalu. Namun, teks berita harus berupa kejadian terkini, sedang terjadi, baru, terhangat, dan baru saja terjadi.
- b) Aktual, berisi kejadian yang sifatnya benar sesungguhnya terjadi sedang hangat-hangatnya dan menjadi bahan perbincangan orang banyak.
- c) Unik dan menarik, di dalam teks berita harus menyajikan berita yang dapat menarik perhatian dan kata-kata yang digunakan memakai kata yang unik sehingga pembaca merasa tertarik untuk membacanya. Unik dan menarik disini maksudnya dapat menimbulkan rasa

ingin tahu untuk menyimak berita tersebut. Kejadian yang menarik biasanya bersifat menghibur, mengandung nilai kemanusiaan, kriminalitas, kejadian yang sedang *booming*, konflik, dan sebagainya.

- d) Berpengaruh bagi masyarakat luas, teks berita yang dapat mempengaruhi seseorang termasuk berita yang baik karena jika masyarakat luas tertarik maka akan dipercayai oleh banyak dan berpengaruh pada masyarakat sebagai pendengar.
- e) Terdapat waktu dan kronologis kejadian. Teks berita biasanya selalu dilengkapi oleh runtutan waktu kejadian dan kronologisnya. Kapan dan di mana kejadian itu berlangsung selalu dicantumkan dalam teks berita, fungsinya supaya pembaca dapat memahami waktu dan tempat kejadiannya.
- f) Objektif. Berita yang disampaikan harus sesuai keadaannya tanpa melibatkan pandangan atau opini pribadi yang dapat mempengaruhi pembaca.
- g) Bahasa baku, sederhana, dan komunikatif. Teks berita pada umumnya menggunakan bahasa yang baku, sederhana, dan komunikatif dengan tujuan jika kata-kata yang disampaikan tidak menggunakan bahasa baku maka pembaca tidak akan mengerti, maka dari itu menggunakan bahasa baku karena sudah sesuai dengan kaidah-kaidah standar berupa pedoman.
- h) Ejaan (EYD). Penggunaannya pun sederhana dan komunikatif dapat mempengaruhi pembaca dengan apa yang terjadi.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, dapat disimpulkan bawa teks berita tidak akan menjadi sebuah berita yang baik apabila tidak memiliki unsur dan ketepatan penulisan. Ciri teks berita salah satunya harus faktual yang sifatnya terkini serta beritanya terbaru atau tidak basi dan menarik. Ciri teks berita juga selalu menyantumkan di mana dan pana waktu kejadian.

c. Unsur-unsur Teks Berita

Menurut Romli (2014, hlm. 10) mengatakan, unsur-unsur berita tersebut dikenal dengan 5W+1H, meliputi :

1. *What*: Apa yang terjadi?
2. *Where*: Di mana hal itu terjadi?
3. *When*: Kapan peristiwa itu terjadi?
4. *Who*: Siapa yang terlibat dalam kejadian itu?
5. *Why*: Kenapa hal itu terjadi?
6. *How*: Bagaimana peristiwa itu terjadi?

Unsur *what* tersebut biasanya mengenai kejadian yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan. Lalu *where*, unsur ini tempat dimana kejadian itu berlangsung sehingga informasi mengenai lokasi di dalam berita yang disampaikan akan jelas kepada pembaca. Selanjutnya *when*, unsur ini mengenai kapan terjadinya berita atau kejadian tersebut. Lalu *who*, unsur ini mengenai siapa yang ada didalam berita tersebut atau siapa saja yang terlibat di dalamnya. Orang-orang yang terlibat harus dijelaskan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Lalu *why*,

unsur ini menjelaskan mengapa peristiwa atau kejadian tersebut bisa terjadi biasanya ada yang melatar belakangi kejadian tersebut. Terakhir *how*, yaitu mengapa kejadian itu bisa terjadi biasanya dijelaskan secara kronologis.

Senada dengan pendapat ahli di atas, untuk lebih memahami tentang unsur-unsur berita terdapat pengertian yang sama. Putra (2009, hlm. 53) mengatakan unsur-unsur berita sebagai berikut.

- A. *What* 'apa'. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *what* 'apa', yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.
- B. *Who* 'siapa'. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who* 'siapa', yaitu disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.
- C. *When* 'kapan'. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *when* 'kapan', yaitu menyebutkan waktu kejadian peristiwa.
- D. *Where* 'di mana'. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where* 'di mana', yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian.
- E. *Why* 'mengapa'. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why* 'mengapa', yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.
- F. *How* 'bagaimana'. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *how* 'bagaimana', yaitu dapat dijelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.

Unsur-unsur yang terdapat dalam 5W+1H biasanya dapat disebut dengan sebutan ADIKSIMBA. Singkatan tersebut merupakan (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana). Sehingga ide cerita yang ditulis untuk menyajikan berita dapat dikembangkan dan memperkuat sebuah tulisan menjadi akurat.

Pendapat lain yang sama mengenai unsur-unsur teks berita, Assegaf (1991, hlm. 24) mengatakan, "Struktur bangun berita mempunyai unsur 5W+1H yaitu: *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan) *where* (dimana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana)". Secara teknis, sebuah berita haruslah mempunyai persyaratan berita yaitu dikenal dengan rumus 5W+1H. Dalam menulis berita yang baik dan benar, ada beberapa teknik penulisan berita yang harus diperhatikan.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur berita selalu mencakup pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana yang sering disebut 5W+1H. Berita harus memiliki syarat tersebut agar pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan.

d. Struktur Teks Berita

Menurut Kosasih dan Endang (2019, hlm. 74) mengatakan, “Struktur berita tersaji dalam bentuk piramida terbalik. Di dalamnya terdapat enam unsur berita. Bagian awal merupakan bagian pokok dan semakin ke bawah berita itu merupakan perincian-perincian yang sifatnya cenderung tidak penting”. Sebuah peristiwa atau kejadian memuat banyak informasi. Ada informasi yang penting hingga tidak penting. Dalam penyajian seperti itu, segi kepentingan suatu informasi semakin kebawah semakin berkurang.

Jika pembaca tak cukup waktu untuk mendengarkan keseluruhan informasi, hanya membaca awalnya saja pembaca akan cukup mendapatkan informasi pokok yang merangkum keseluruhan isi berita. Struktur teks berita merupakan gambaran cara sebuah teks tersebut dibangun. Sebuah teks berita memiliki struktur yang jelas. Teks berita ini disusun berdasarkan struktur teks peristiwa berita, diikuti dengan latar belakang peristiwa, dan diikuti sumber berita.

Lebih lanjut lagi Kosasih dan Endang (2019, hlm. 74) mengatakan, teks berita dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yakni berupa informasi yang penting dan informasi yang tidak penting.

1. Informasi penting disebut juga pokok-pokok informasi atau unsur-unsur berita (utama). Pokok-pokok informasi terangkum dalam rumus 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*). Keenam pertanyaan itu ditempatkan pada bagian kepala berita (*lead*) dan tubuh berita.
2. Informasi yang tidak penting yang lazim disebut pula uraian atau ekor berita. Bagian ini berada setelah kepala atau tubuh berita.

Senada dengan pendapat di atas, Romli (2017, hlm. 13) menjelaskan, “Bahwa struktur berita khususnya berita langsung (*Straight News*) umumnya mengacu pada struktur piramida terbalik, yaitu memulai penulisan berita dimulai dengan mengemukakan fakta atau data yang dianggap paling penting, kemudian diikuti bagian-bagian yang dianggap penting, kurang penting dan seterusnya”. Piramida terbalik menempatkan informasi paling penting berada di paragraf awal atau di teras (*lead*) berita. Jika menggunakan konsep piramida terbalik, pembaca akan lebih mudah mengetahui inti informasi sebuah berita di paragraf awalnya saja. Informasi paling penting tersebut dapat diketahui dari kehadiran unsur 5W+1H.

Pendapat lain mengenai struktur teks berita, Isodarus (2017, hlm. 5) mengatakan

Struktur teks berita terdiri atas tiga bagian yaitu judul berita, teras berita, dan tubuh berita. Judul berita menginformasikan perihal pokok yang diberitakan. Teras berita menyajikan ringkasan hal-hal yang diberitakan. Tubuh berita menyajikan detail peristiwa yang diberitakan yang menyangkut 5 W + 1 H, *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (di mana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks berita berupa awal berita yang menyampaikan informasi mengenai runtutan kejadian yang terdapat dalam sebuah cerita, bagian kedua terdapat isi mengenai sebuah peristiwa, terakhir ekor berita berada diakhir diisi dengan sumber atau tambahan yang memperkuat isi berita.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Berdasarkan penulisannya yang nantinya akan mengandung kaidah kebahasaan teks berita, Hidayatullah (2016, hlm.251) mengatakan pedoman menulis dari bahasa jurnalistik atau bahasa berita yaitu:

- A. Jauhi istilah ilmiah, teknis, dan asing. Jika terpaksa harus menggunakannya maka harus memberikan penjelasan agar dapat dipahami oleh masyarakat yang membacanya.
- B. Gunakan bahasa biasa yang mudah dipahami orang, pembaca, pendengar media massa yang memiliki beragam karakter. Maka dari itu, bahasa yang digunakan harus umum dan menarik serta memiliki ciri khas agar dapat menarik perhatian orang yang membacanya namun harus tetap mengedepankan faktanya.
- C. Gunakan bahasa sederhana dan jernih pengutaraannya. Maksudnya ialah dalam mengutarakan bahasa harus jelas dengan apa yang akan ditunjukkan.
- D. Gunakan bahasa tanpa kalimat majemuk. Kalimat majemuk merupakan kalimat yang terjadi dari dua klausa yang dipadukan menjadi satu, kalimat tersebut akan menjadi bertele-tele apabila dalam pengutaraan pikiran utama suatu kalimat.
- E. Gunakan bahasa dengan kalimat aktif, bukan kalimat pasif. Kalimat yang pokok pembicaraannya melakukan perbuatan dalam kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh subjeknya.
- F. Gunakan bahasa positif, bukan bahasa negatif. Maksudnya gunakan kata-kata yang tidak menyinggung siapapun sehingga penulis tidak menggiring opini yang tidak diinginkan dan tidak sesuai kenyataan.
- G. Hindari penggunaan kembang-kembang bahasa. Dalam artian siapa kira, siapa sangka yang bermaksud menduga-duga.

Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Kosasih (2017, hlm. 15-17) mengatakan, “Ciri kebahasaan teks berita ada enam, yaitu bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi bahwa, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, serta konjungsi temporal”. Pada saat melakukan

menulis teks berita biasanya siswa kebingungan dan kurang memperhatikan ketepatan struktur seperti (judul berita, kepala berita, isi berita, dan ekor berita) dan kaidah kebahasaan teks berita (bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi *bahwa*, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, serta konjungsi temporal).

Menurut Kosasih dan Endang (2019, hlm. 74-75) menyatakan terdapat kaidah kebahasaan sebagai berikut:

- A. Bahasa baku
Hal ini sesuai dengan fungsi berita itu yang ditujukan kepada berbagai kalangan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus dapat dimengerti dan diterima setiap orang.
- B. Kalimat langsung
Penggunaan kalimat langsung sebagai penjelas atau pelengkap dari kalimat tidak langsungnya.
- C. Penggunaan konjungsi *bahwa*
Berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan perubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.
- D. Penggunaan kata kerja mental

Kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud antara lain: *mengimbuu, mengajak, memandang, melibatkan, memotivasi, menyebutkan, menjelaskan, menanyakan, memikirkan, mengutarakan, membantah, mengkritik, menolak, dan berkelit.*
- E. Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat

Sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan (*when*), dan di mana (*where*).
- F. Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan
Seperti *kemudian, sejak, setelah, awalnya, dan akhirnya*. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).

Berkaitan dengan pengembangan bahan ajar yang sesuai menunjang proses pembelajaran, penelitian akan menghasilkan sebuah bahan ajar yang dapat digunakan oleh pendidik tingkat sekolah menengah pertama yang diharapkan memudahkan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran supaya mendapatkan referensi dan tidak tergantung pada buku teks saja. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji teks berita berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan pada koran *Republika* edisi bulan April 2020 sebagai bahan ajar kelas VIII Sekolah Menengah Pertama.

f. Jenis-jenis Berita

Dunia jurnalistik utamanya berita, terbagi dalam beberapa jenis berita. Pembagian tersebut dilakukan berdasarkan isi berita yang dibuat termasuk dilihat dari proses penyusunan dan penyajiannya. Romli (2003, hlm. 40-46) mengatakan, ada sejumlah jenis berita yang dikenal di dunia jurnalistik yang paling populer dan menjadi menu utama surat kabar yaitu:

A. Berita Langsung

Berita langsung (*straight news*) adalah laporan peristiwa yang ditulis secara singkat, padat, lugas, dan apa adanya. Ditulis dengan gaya memaparkan peristiwa dalam keadaan apa adanya, tanpa ditambah dengan penjelasan, apalagi interpretasi. Berita langsung dibagi menjadi dua jenis: berita keras atau hangat (*hard news*) dan berita lembut atau ringan (*soft news*).

B. Berita Opini

Berita opini (*opinion news*) yaitu berita mengenai pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu peristiwa.

C. Berita Interpretatif

Berita interpretatif (*interpretative news*) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau nara sumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya sehingga merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi. Berawal dari informasi yang dirasakan kurang jelas atau tidak lengkap arti dan maksudnya.

D. Berita Mendalam

Berita mendalam (*depth news*) adalah berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Bermula dari sebuah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan bisa dilanjutkan kembali (*follow up system*). Pendalaman dilakukan dengan mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait.

E. Berita Penjelasan

Berita penjelasan (*explanatory news*) adalah berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data. Fakta diperoleh dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi atau pendapat penulisnya. Berita jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung dan berseri.

F. Berita Penyelidikan

Berita penyelidikan (*investigative news*) adalah berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Disebut pula penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak, bahkan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan, bermula dari data mentah atau berita singkat. Umumnya berita investigasi disajikan dalam format tulisan *feature*.

Pada jenis-jenis teks berita di atas, penulis akan menganalisis salah satu teks berita yaitu *softnews*. Segala informasi penting atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media agar

secepatnya diketahui oleh masyarakat luas. Berita jenis ini tidak mudah basi pemberitaannya karena akan karena tidak tergantung oleh waktu.

Berdasarkan pemaparan di atas, banyak jenis berita yang dapat dijadikan sebuah bahan untuk membuat sajian berita. Tergantung dari sisi mana dan peristiwa apa yang akan dijadikan sebuah teks berita. Juga dapat disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, suara, ataupun video dan suara. Berita yang disajikan dalam media cetak seperti koran dan majalah biasanya berbentuk tulisan serta foto. Sedangkan berita yang muncul diradio suara biasanya dalam bentuk lisan. Yang paling penting dalam menulis berita jangan sekali-kali mempublikasikan berita yang bukan fakta aslinya. Namun berita yang benar-benar menarik, teraktual, dan terpercaya guna mengurangi keresahan di tengah-tengah masyarakat.

g. Teks Berita *Softnews*

Jenis berita yang akan dianalisis oleh penulis yaitu jenis berita *softnews*. Maka dari itu, akan dibahas beberapa pengertian serta untuk lebih memahami apa itu berita *softnews* menurut beberapa ahli. Fajar Junaedi (2013, hlm.6-7) menyatakan, bahwa berita *softnews* merupakan berita yang tidak langsung dan sifatnya tidak terikat pada waktu. Berita jenis ini tergantung ringan dan selalu bisa dibaca kapanpun tanpa terikat aktualitas. Beberapa kejadian atau peristiwa yang bisa diklasifikasikan dalam berita jenis ini antara lain: penemuan ilmiah, dan kisah sukses, dan kisah tragis.

Senada dengan pendapat di atas, Nanang dan Zakaria (2018, vol.2, No.1, hlm.74) mengatakan, bahwa berita *softnews* (berita ringan) merupakan berita yang tidak semuanya berisi berita penting, kadang isi di dalamnya menghibur. Berita jenis ini seringkali bukan berita terbaru. Berita di dalamnya membuat berita kemanusiaan yang menggunakan unsur piramida terbalik. Berita jenis ini lebih menarik bagi emosi ketimbang akal pikiran. Misalnya, berita tentang momentum muhasabah atau optimalkan zakat digital di masa pandemi, berita kasus-kasus tertentu misalnya yang konteksnya ringan tapi tidak kehilangan aspek informatifnya.

Berita ringan atau yang disebut *softnews* memiliki daya tarik bagi pembacanya. Berita macam ini seringkali menitik beratkan pada hal yang menakjubkan hingga mengherankan pembacanya. Objeknya bisa manusia, tempat, kejadian, kisah informatif, benda, dan sebagainya

yang dapat menarik perhatian pembaca. Berita ini berfungsi sebagai selingan dari berita berat dan strukturnya tidak kaku. Misalnya penulisan yang menggambarkan kesulitan rakyat kecil akibat korona sehingga mengakibatkan krisis ekonomi. Selama krisis akibat korona masih berlanjut, berita itu masih bisa diturunkan kapan saja.

Berdasarkan bentuknya, berita *softnews* dapat dirincikan lagi menjadi dua yaitu feature dan news feature. Feature adalah tulisan yang isinya khas berbentuk luwes, menarik, bahasanya mengangkat aspek kemanusiaan. Panjang tulisannya pun bisa ditulis seberapa panjang paragraf maupun kalimatnya. Misalnya feature tentang momentum muhasabah yang dimana mengambil sisi positif dari keadaan yang kurang baik. Sedangkan news feature bentuk berita yang mengandung unsur kejadian berita. Misalnya berita tentang perketat PSBB, KPK yang mewanti-wanti anggaran Covid-19.

Berdasarkan pemaparan di atas, nilai beritanya *softnews* lebih dibawah berita *hardnews* yang lebih merupakan berita pendukung. Sifatnya yang tidak terkait oleh waktu dan memiliki bentuk penulisan yang bisa diambil positifnya. Maka dari itu, penulis memilih teks berita *softnews* yang akan dijadikan media penelitian.

4. Bahan Teks Berita

a. Bahan Teks Berita yang Ditetapkan Kurikulum 2013

KD 3.2 menelaah struktur dan kebahasaan teks berita yang membanggakan dan memotivasi yang didengar dan dibaca.

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- 1) Menemukan struktur dan kaidah kebahasaan teks berita yang membanggakan dan memotivasi yang didengar dan dibaca.
- 2) Menjelaskan hasil struktur dan kebahasaan teks berita yang membanggakan dan memotivasi yang didengar dan dibaca.

Apakah yang dimaksud dengan teks berita itu? Teks berita merupakan teks berupa fakta yang dapat menarik perhatian masyarakat dan sifatnya umum yang baru saja terjadi dan harus langsung disampaikan. Untuk membekali kemampuan dalam pembelajaran kali ini, akan dibahas mengenai analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks berita. Agar membantu dalam mempelajari

dan mengembangkan teks berita, perhatikan kembali teks-teks berita pada koran yang telah disimak atau baca terlebih dahulu.

a) Menemukan struktur dan kaidah kebahasaan teks berita yang membanggakan dan memotivasi yang didengar dan dibaca.

Jika ingin menemukan struktur dan kaidah kebahasaan teks berita, maka yang paling utama yaitu memilih teks yang akan di analisis. Teks berita yang peneliti pilih adalah teks berita ringan (*softnews*), maka dari itu siapapun bisa memilih teks yang diinginkan atau sesuai jenis beritanya. Contoh teks berita ini yaitu tentang MUI terbitkan panduan Ramadhan, optimalkan zakat digital dimasa pandemi dan sebagainya. Kemudian, baca dan memahami terlebih dahulu materi mengenai teks berita.

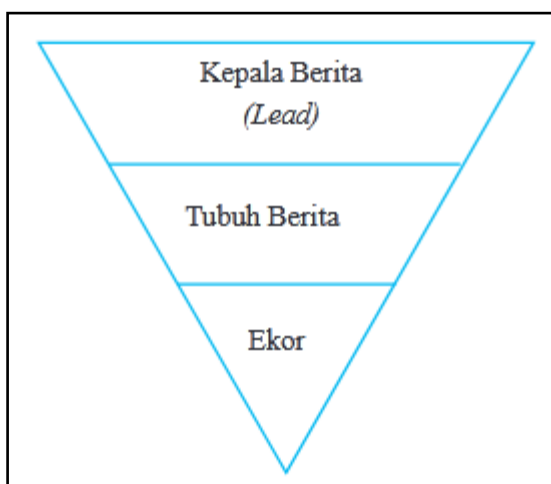
Tim Kemendikbud (2017, hlm.12) menyebutkan struktur teks berita dikelompokkan menjadi dua bagian yakni berupa informasi yang penting dan informasi yang tidak penting.

Informasi penting disebut juga pokok-pokok informasi atau unsur-unsur berita (utama). Dalam ilmu jurnalistik atau ilmu persuratkabaran, pokok-pokok informasi terangkum dalam rumus 5W+1H. Dalam bahasa Indonesia, pokok-pokok informasi itu dapat pula disingkat dengan ADIKSIMBA (Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana).

Pokok-pokok informasi itu mencakup pertanyaan yang disebut unsur berita. Apa peristiwanya? Di mana terjadinya peristiwa? Kapan terjadinya peristiwa itu? Siapa yang mengalami peristiwa itu? Mengapa peristiwa itu terjadi? Bagaimana proses peristiwanya? Bagian ini disimpan pada bagian kepala berita dan tubuh berita. Sedangkan informasi yang tidak terlalu penting atau sebuah uraian dari tubuh berita yaitu ekor berita.

Perhatikan bagan dibawah ini:

Judul Berita:



Struktur tersebut disusun dan tersaji dalam pola piramida terbalik yang didalamnya bagian awal merupakan bagian pokok hingga semakin kebawah berita itu perinciannya cenderung tidak penting. Sehingga segi kepentingan suatu informasi semakin berkurang.

Berdasarkan kaidah kebahasaannya, di dalam teks berita terdapat kata atau kalimat yang memiliki kaidah kebahasaan fungsinya untuk dijadikan sebagai ciri atau sebuah kekhasan teks itu sendiri. Kosasih (2019, hlm. 74-75) menyatakan terdapat kaidah kebahasaan sebagai berikut:

- (1) Bahasa baku
Hal ini sesuai dengan fungsi berita itu yang ditujukan kepada berbagai kalangan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus dapat dimengerti dan diterima setiap orang.
 - (2) Kalimat langsung
Penggunaan kalimat langsung sebagai penjelas atau pelengkap dari kalimat tidak langsungnya.
 - (3) Penggunaan konjungsi *bahwa*
Befungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan perubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.
 - (4) Penggunaan kata kerja mental
Kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud antara lain: *mengimbau, mengajak, memandang, melibatkan, memotivasi, menyebutkan, menjelaskan, menanyakan, memikirkan, mengutarakan, membantah, mengkritik, menolak, dan berkelit.*
 - (5) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat
Sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan (*when*), dan di mana (*where*).
 - (6) Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan
Seperti *kemudian, sejak, setelah, awalnya, dan akhirnya.* Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).
- b) Menjelaskan hasil struktur dan kebahasaan teks berita yang membanggakan dan memotivasi yang didengar dan dibaca.**

Tampak dari pembahasan sebelumnya, teks berita memiliki unsur didalamnya yang membuat sebuah teks tersebut menjadi singkat, lugas, dan jelas. Dalam menentukan teks berita kita harus memahami tiga strukturnya yaitu kepala berita, tubuh berita dan ekor berita.

Kepala berita ditulis informasi-informasi paling penting. Biasanya memuat jawaban pertanyaan 'Apa' maksudnya adalah agar pembaca dapat langsung membaca di bagian awal karena pada umumnya teks berita ini menggunakan piramida terbalik. Kepala berita dimaksudkan untuk menangkap perhatian dan menarik pembaca berita itu. Kepala berita bisa kamu temukan di paragraf awal dalam sebuah teks berita. Lalu pada tubuh berita memuat informasi yang penting. Tubuh berita menyajikan peristiwa dan kronologis yang terjadi. Sesuai unsurnya maka dari itu, pada tahap ini menjawab pertanyaan 'Apa', 'Di mana', 'Kapan', 'Siapa' 'Bagaimana' dan 'Mengapa'. Tubuh berita dapat kita temukan di paragraf-paragraf isi. Yang terakhir ekor berita berisi tentang informasi yang kurang penting. Biasanya berupa uraian dari tubuh berita. Kita akan mudah menemukan ekor berita, karena letaknya berada di paragraf-paragraf terakhir. Namun kadang ekor berita adalah uraian dari tubuh berita.

Sedangkan untuk menemukan kaidah kebahasaan teks beritanya, terdapat bahasa baku, kalimat langsung, penggunaan konjungsi bahwa, penggunaan kata kerja mental, penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat, dan penggunaan konjungsi temporal dan penjumlahan.

(1) Bahasa baku

Hal ini untuk lebih memahami apakah bahasa baku dapat digunakan untuk khalayak orang dan dipahami oleh pembaca. Bahasanya bersifat populer atau yang tidak menjorok kepada bahasa kedaerahan dan harus dihindari.

(2) Kalimat langsung

Penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsungnya. Kalimat langsung ditandai oleh dua tanda petik ganda ("...") dan disertai keterangan penyertanya. Penggunaan kalimat langsung terkait dengan pengutipan pernyataan-pernyataan oleh narasumber berita.

Contoh: "Masyarakat, wisatawan, dan pendaki tidak diperbolehkan mendaki dan beraktivitas dalam radius 2 km dari kawah Gunung Slamet,"paparnya. Atau "Sebelum meletus, gempa tremor semakin rapat dengan amplitudo sekitar 15 milimeter. Karena tremor membesar,

gempa vulkanik sudah tidak terekam," tutur Ketua Tim Tanggap Darurat Gunung Bromo, Gde Suantika.

(3) Penggunaan konjungsi *bahwa*

Penggunaan konjungsi *bahwa* yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

Contoh:

Sejumlah staf Adpel Manado mengatakan bahwa Kepala Adpel Manado sudah pulang.

Aryanna mengatakan bahwa ibunya pingsan dan tidak ada satu pun orang di rumah yang bisa membawa ke rumah sakit.

Data di BNPN menyebutkan bahwa lebih dari 10 ribu hektare hutan dan lahan di Riau.

(4) Penggunaan kata kerja mental

Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud, antara lain, memikirkan, membayangkan, berasumsi, berpraduga, berkesimpulan, dan beranalogi.

Contoh:

Mereka memikirkan solusi untuk bisa keluar dari peristiwa-peristiwa yang memilukan itu.

Warga membayangkan seandainya hujan itu kembali turun dengan terus-menerus.

(5) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat

Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan dan di mana. Contoh:

Sekitar pukul 12.45 WIB, langit Riau tampak mendung.

Gempa dengan kekuatan 5,4 Skala Richter (SR) menerjang Maluku pagi ini.

Sepuluh hari menjelang Lebaran, Pelabuhan Penyeberangan Merak mulai dipadati truk-truk yang mengangkut barang nonsembilan bahan pokok.

Peningkatan arus mudik menjelang Natal dan tahun baru dari Manado ke pulau-pulau yang berada di wilayah Nusa Utara yang melingkupi tiga daerah, yakni Kabupaten Sitaro, Kabupaten Sangihe, dan Kabupaten Talaud, terlihat mengalami lonjakan cukup tinggi, Rabu (19/12/2012) sore.

(6) Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan

Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).

Contoh:

Sekitar pukul 12.45 WIB, Sabtu (15/3/2014), langit Riau tampak mendung. Tak lama kemudian, hujan yang diharapkan semua masyarakat akhirnya pun turun.

Hujan yang turun di siang bolong ini memang tidak terlalu deras. "Itu lokasinya masuk perkampungan. Jadi, kita melalui Jalan Fatmawati Raya, kemudian masuk Jalan Cipete, dan masuk Jalan Haji Jian," kata petugas Pemadam Kebakaran Sudin Jakarta Selatan, Dendi.

KD 4.2 menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, dan kinesik).

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- 1) Membuat data dan informasi teks berita dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.
 - 2) Menyunting kembali teks berita yang dibuat dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.
- a) Membuat data dan informasi teks berita dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.**

Banyak manfaat yang dapat diambil dalam membaca teks berita. Manfaat itu juga dapat diartikan sebagai sebuah makna dari setiap berita yang dibaca. Selain sebagai pendengar atau pembaca, dari berbagai kesempatan kita seringkali menghadapi suatu keharusan untuk menjelaskan kembali informasi berita tersebut. Contohnya, ketika mendapatkan suatu pertanyaan dari seseorang yang mengetahui kita jika sudah mendengar informasi berita tersebut. Saat itulah, kita harus memiliki kemampuan untuk menceritakannya kembali dan tidak mungkin mengarang dan dibuat-buat.

Kita harus menyampaikan berita tersebut apa adanya, dalam hal ini kita cukup memahami ide-ide pokok yang menjadi suatu bahasan berita tersebut. Kemudian ceritakan dengan bahasa kita sendiri sesuai dengan struktur dan kaidah yang baik dan jelas.

Kemendikbud (2017, hlm.20) menyampaikan cara atau langkah-langkah dalam penyampaian berita yaitu:

- (1) Menentukan sumber berita semenarik mungkin yang dapat menarik perhatian banyak orang.
- (2) Mendatangi sumber berita, maksudnya mengamati atau mewawancarai orang-orang yang berhubungan dengan peristiwa tersebut.
- (3) Menuliskan fakta dengan acuan pola ADIKSIMBA.
- (4) Kemudian mengembangkan catatan yang kita tulis menjadi sebuah teks berita yang dapat memberikan informasi dan disajikan dari bagian yang penting hingga tidak penting berdasarkan pola piramida terbalik.

b) Menyunting kembali teks berita yang dibuat dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Teks berita terdapat beberapa bagian yang perlu diperbaiki jika kita analisis dan menyuntingnya. Berdasarkan kelengkapannya, misalnya dalam berita tersebut terdapat bagian yang hilang. Di dalamnya tidak dijelaskan waktu terjadinya peristiwa. Dengan demikian, pertanyaan kapan tidak bisa dijawab oleh berita tersebut. Kemudian, ada beberapa kata yang ejaannya tidak tepat. Kata-kata yang dimaksud kurang jelas. Selanjutnya, penggunaan angka di dalam teks tersebut tidak tepat. Harusnya huruf yang dapat dinayatakan dengan dua kata ditulis dengan huruf, yakni enam belas. Lalu judul berita tersebut tidak efektif. Oleh karena itu, judul tersebut harus disederhanakan. Kemudian hal lain, berita tersebut juga tidak menggunakan sumber yang jelas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang penulis cari untuk perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk penulis selanjutnya. Kemudian, hasil penelitian terdahulu membantu dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu sangatlah penting sebagai pedoman dalam skema penyusunan penelitian. Kegunaannya yaitu sebagai referensi bagi penulis untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pada bagian ini, penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Widiya Astutik	Teks Berita Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP	Pemilihan bahan ajar sama melalui surat kabar dalam mengimplimentasikan materinya.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Teks yang dipilih berbeda 2) Masalah dalam kajian penelitiannya berbeda. 3) Sumber surat kabar memakai dua sumber. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat struktur yang lengkap seperti judul berita, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. Bagiantubuh berita memiliki unsur 5W+1H yang berunsur lengkap dan tidak lengkap seperti unsur mengapa (<i>when</i>)unsur bagaimana (<i>how</i>)dan di mana (<i>where</i>)serta susunan unsur tubuh berita yang terbalik. 2) Hasil analisis kebahasaan pengisi unsur bagaimana penanda yang selalu ada dalam teks berita yaitu penanda kata kerja, kata sifat, kata keterangan dan frasa verba. 3) Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai bahan ajar SMP kelas VIII semester
Jurnal Wildan Firdaus & Andria Catri Tamsin	Karakteristik Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Berita Karya Siswa Kelas VIII	Pemilihan bahan ajar sama melalui surat kabar dalam mengimpl	<ol style="list-style-type: none"> 1) Teks yang dipilih berbeda 2) Masalah dan kajian penelitian berbeda 3) Sumber teks beritanya dari karya 	Hasil penelitian dari dua puluh teks berita yang dianalisis, terdapat 16 teks karya siswa yang memiliki keempat struktur teks berita. Akan tetapi, masih terdapat beberapa penggunaan struktur teks

	SMP Negeri 12 Padang	ementasikan materinya.	siswa kelas VIII SMPN 12 Padang	berita yang kurang tepat. Namun, dalam penggunaan kebakuan kata, frasa, dan kalimat pada masing-masing struktur telah digunakan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan bahwa kata baku, frasa, dan kalimat baku lebih dominan dibandingkan nonbaku.
Viona Rika Asviviana	Analisis teks berita pada media massa koran Solopos berdasarkan register dan fungsi bahasa serta implementasinya sebagai bahan ajar di SMA	Pemilihan bahan ajar sama melalui surat kabar dalam mengimplimentasikan materinya.	1) Teks yang dipilih berbeda menggunakan Solopos 2) Masalah dan kajian penelitian berbeda 3) Sumber teks beritanya dari karya siswa SMA	Peneliti meneliti register dan fungsi bahasa terdapat pada wacana di dalam koran Solopos edisi Maret 2016. Register bentuk kata pada berita hanya terdapat satu kata yang mengandung bahasa khas, sedangkan frasa biasanya terdapat pada berita hanya terdapat dua suku kata yang mengandung bahasa khas. Analisis data dilakukan dengan pengelompokkan sesuai jenis register yang ditemukan.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian yang saling berhubungan seperti bagaimana sebuah teori memiliki hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Sugiyono (2017, hlm. 60) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan

model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2017, hlm. 60), kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Berikut adalah kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam melakukan penelitian ini: